

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jig Saw terhadap Hasil Belajar Penjasorkes dengan Materi Bola Voli pada Kelas XII IPA-1 SMA Negeri 1 Susukan

Muchyidin Bhrewira Dart*¹

¹SMAN 1 Susukan

Email: 1dartamuchyidinbhrewira@gmail.com

Abstrak

Dalam pembelajaran dibutuhkan sebuah motivasi yang dapat memicu semangat belajar agar mencapai hasil yang maksimal. Namun dengan menggunakan metode dan media yang sama pada saat pembelajaran, maka pengajaran menjadi kurang variatif dan menyebabkan peserta didik jenuh dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, peserta didik kurang mendapatkan motivasi dan menyebabkan mereka kurang memahami apa yang telah mereka pelajari di kelas. Hal ini berpengaruh pada perkembangan prestasi peserta didik. Maka dari itu, diperlukan metode dan media pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi tersebut. Dengan harapan setelah diterapkannya metode dan media pembelajaran itu akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan pada uraian diatas maka penelitian ini akan difokuskan pada Penggunaan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jig Saw Terhadap Hasil Belajar Penjasorkes Dengan Materi Bola Voli Pada Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan Tahun Pelajaran 2020/2021*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data digunakan dengan menggunakan observasi, pengukuran hasil belajar, dan hasil catatan lapangan. Hasil dari dua siklus yang diterapkan, dapat menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe jig saw mampu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasilnya dapat dilihat dari peningkatan hasil *pre test* ke *post test*, adanya peningkatan hasil penelitian pada setiap siklusnya. Peningkatan pada pra siklus dengan rata-rata kelas 55,83 dan persentase ketuntasan 16,66% menjadi 74,72 rata-rata kelas dan persentasenya menjadi 52,77% pada siklus I dan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 82,77 dengan persentase 88,57%. Ada beberapa saran dari penelitian ini yang dapat digunakan untuk menjadi pertimbangan dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jig saw untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kata kunci: *Jigsaw, Kooperatif, Voli.*

The Use of Jig Saw Type Cooperative Learning Model Towards Learning Outcomes with Volley Ball Materials in Class XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan Academic Year 2020/2021

Abstract

In learning, a motivation is needed that can trigger the spirit of learning in order to achieve maximum results. However, by using the same methods and media at the time of learning, the teaching becomes less varied and causes students to become bored in the teaching and learning process. As a result, students are less motivated and cause them to lack understanding of what they have learned in class. This affects the development of student achievement. Therefore, effective learning methods and media are needed to achieve these competencies. With the hope that after the implementation of learning methods and media it will improve student learning achievement. Based on the description above, this research will focus on the use of the Jig Saw Type Cooperative Learning Model on Physical Education Learning Outcomes with Volleyball Material in Class XII Science 1 SMA Negeri 1 Susukan in the 2020/2021 academic year. This study uses a classroom action research design. Data collection is used by using observation, measurement of learning outcomes, and the results of field notes. The results of the two cycles applied, can show that the use of the jig saw type of cooperative learning method is able to improve student achievement. The results can be seen from the increase in the results of pre test to post test, an increase in research results in each cycle. The increase in the pre-cycle with a class average of 55.83 and the percentage of completeness 16.66% to 74.72 the class average and the percentage to 52.77% in the first cycle and in the second cycle the class average became 82.77 with percentage 88.57%. There are several suggestions from this research that can be used to be considered in using the jig saw type cooperative learning method to improve student learning achievement.

Keywords: *Cooperative, Jigsaw, Volley.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan setiap negara. Pendidikan itu sendiri bertujuan untuk mengembangkan potensi anak, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi anggota masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memberikan pengaruh yang positif terhadap kemajuan pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal adalah suatu situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru[1]. Komponen-komponen yang membentuk kegiatan belajar mengajar tersebut adalah siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi hasil belajar. Komponen-komponen kegiatan belajar mengajar tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dan bermula serta bermuara pada tujuan. Semakin tersusun dan terencana sistem pembelajaran yang ditetapkan guru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai serta relevan dengan materi pelajaran yang akan disajikan, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan sistem pembelajaran tersebut akan efektif.

Kualitas hasil belajar sebagai indikator kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas perilaku belajar siswa yang terwujud melalui proses interaksi pengajaran yang dikreasikan oleh kinerja mengajar guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keefektifan pendidikan diawali dengan kualitas kinerja mengajar para guru. Karena itu perhatian semua pihak pada peningkatan keterampilan interaksi belajar-mengajar guru yang selanjutnya berpengaruh pada kinerja guru sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah[2].

Guru adalah bagian dari komponen dalam pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, karena suasana kelas ada di tangan mereka. Tugas guru yang utama adalah mengajar, yaitu menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan. Namun hasil perolehan nilai beberapa mata pelajaran dalam kenyataannya masih ada yang belum memenuhi standar, tidak terkecuali untuk mata pelajaran Penjasorkes. Satu diantaranya adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Dalam mengembangkan media pembelajaran seorang guru harus bisa menyesuaikan antara media yang dipilih dan kondisi siswa, materi pembelajaran, dan juga sarana prasarana yang ada[3]. Dalam peningkatan prestasi kelulusan hasil belajar siswa guru dituntut untuk merancang media pembelajaran yang lebih tepat sehingga terjadi pembelajaran yang variatif.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan inovasi model pembelajaran pada mata pelajaran Penjasorkes di kelas XII IPA 1 yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran dengan materi Bola Besar Permainan Bola Voli. Diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes ini[4].

Masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah: 1) Bagaimana meningkatkan motivasi dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas XII IPA 1 SMAN 1 Susukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses belajar mengajar. 2) Bagaimana meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas XII IPA 1 SMAN 1 Susukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses belajar mengajar. 3) Bagaimana meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas XII IPA 1 SMAN 1 Susukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan satu diantara banyak hal yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar[5]. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya: cita-cita atau aspirasi yang ingin dicapai siswa., kemampuan belajar, maksudnya kuat lemahnya kemampuan salam menerap materi pelajaran, kondisi siswa, yaitu kondisi fisik dan psikologi siswa[6], kondisi lingkungan yang mencakup sekolah, keluarga dan masyarakat, unsur-unsur dinamis dalam belajar, misalnya keadaan siswa, gairah siswa dan situasi keluarga, dan upaya guru dalam membelajarkan termasuk didalamnya cara penyampaian, penguasaan materi dan metode pengajarannya.

Keterlibatan siswa secara aktif merupakan faktor penting selama proses pembelajaran, karena melalui aktifitas siswa maka hasil belajar lebih maksimal. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menimbulkan interaksi yang optimal antara siswa satu dengan yang lainnya, sehingga ada keterlibatan mental dan pengajaran yang dilakukan menjadi menyenangkan.

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Definisi belajar menurut Hilgar dan Bower (1975)[7], belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan[7].

Menurut Gagne (1977)[8], belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perubahannya (*performance*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi tadi[8].

Jadi, belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, perubahan yang di alami tersebut merupakan suatu bentuk peningkatan kualitas serta kuantitas manusia itu sendiri.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukkan, antara lain menurut Surya (1982)[9], [10], disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Diantaranya ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

Perubahan Intensional, yaitu perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Namun demikian, kesengajaan belajar tidak penting, yang terpenting cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu belajar terjadi.

Perubahan Positif dan Aktif, yaitu perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

Perubahan Efektif dan Fungsional, yaitu perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan proses belajar bersifat fungsional dalam arti ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat diharapkan memberi manfaat yang luas.

Selain itu, perubahan efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan positif lainnya. Sebagai contoh, jika seorang murid belajar menulis, maka selain ia mampu merangkai kata dan kalimat dalam bentuk tulisan, ia juga akan memperoleh kemampuan lainnya seperti membuat catatan, mengarang surat, dan bahkan menyusun karya sastra atau karya ilmiah.

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang mempunyai corak yang berbeda antara satu dan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya, maupun dalam aspek tujuan dan tingkah laku yang diharapkan.

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Didalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang berkaitan. Menurut Lie (2004)[11], dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan atau yang biasa disebut dengan saling ketergantungan positif yang dapat dicapai melalui: saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, saling ketergantungan hadiah[11].

Dengan hal ini dapat memaksa siswa saling bertatap muka sehingga mereka akan berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru tetapi dengan teman sebaya juga karena biasanya siswa akan lebih luwes, lebih mudah belajarnya dengan teman sebaya.

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditunjukkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian ini selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua kelompok mengetahui siapa kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan, maksudnya yang dapat mengajarkan kepada temannya. Nilai kelompok tersebut harus didasarkan pada rata-rata, karena itu anggota kelompok harus memberikan kontribusi untuk kelompoknya. Intinya yang dimaksud dengan akuntabilitas individual adalah penilaian kelompok yang didasarkan pada rata-rata penguasaan semua anggota secara individual.

Keterampilan sosial dalam menjalin hubungan antar siswa harus diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga siswa lainnya.

Pembelajaran kooperatif jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.

Dalam permainan bola voli formasi pemain adalah suatu bentuk pengaturan posisi pemain satu tim, baik pada waktu menyerang maupun bertahan. Dilihat dari susunannya, posisi pemain dilapangan dibagi atas dua bagian, yaitu posisi pemain depan dan posisi pemain belakang. Pemain depan biasanya bertugas sebagai penyerang sekaligus juga sebagai pembendung serangan dari lawan, sedangkan pemain belakang efektif berperan sebagai pemain bertahan. Posisi-posisi pemain dalam permainan bola voli tersebut terbagi sebagai berikut.

Berhasil tidaknya suatu serangan bergantung pada pemberian bola pada pemain penyerang, dengan kata lain, smes bergantung dari set. Melakukan serangan biasanya dilakukan dengan smes, tetapi dapat pula dilakukan dengan servis, placing, lob, dink, dan lain-lain. Pola, variasi, dan tempo penyerangan memegang peranan penting dalam taktik tim selain sistem-sistem tersebut. Pola serangan tinggi, pendek, cepat, lambat, variasi-variasi gerakan dekat net, dinamika dari pemain dan arah serangan bola, semuanya termasuk dalam taktik serangan yang harus dimiliki suatu regu bola voli yang baik.

Pola penyerangan diartikan memaksa regu lawan bermain menurut keinginan regu yang melakukan penyerangan. Penyerangan harus mampu memimpin pertandingan secara aktif dan progresif untuk mematahkan perlawanan regu lawan. Prinsip taktik penyerangan adalah usaha untuk mematikan bola di lapangan lawan dengan jalan apapun yang tidak melanggar peraturan permainan bola voli. Berikut adalah sistem penyerangan pada permainan bola voli.

Pertahanan merupakan bagian permainan yang harus diperhatikan dengan serius mengingat besar andilnya untuk memenangkan pertandingan dalam suatu permainan bola voli. Latihan pertahanan begitu menyenangkan dibandingkan dengan latihan penyerangan bagi para pemain. Pertahanan merupakan basis utama untuk melakukan serangan terhadap regu lawan.

Tujuan dari diadakannya penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan motivasi dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas XII IPA 1 SMAN 1 Susukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses belajar mengajar. 2) Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas XII IPA 1 SMAN 1 Susukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses belajar mengajar. 3) Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas XII IPA 1 SMAN 1 Susukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses belajar mengajar.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas secara bersamaan. Berikut ini beberapa definisi penelitian tindakan dari beberapa ahli:

Suatu kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktik. Penelitian tindakan melibatkan proses telaah, diagnosa, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan menjalin hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan pengembangan profesional. Cohan dan Manion: intervensi skala kecil terhadap tindakan dalam dunia nyata dan pemeriksaan secara cermat terhadap efek dari intervensi tindakan tersebut[12].

Bentuk penyelidikan berupa refleksi diri yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi sosial dengan tujuan meningkatkan rasionalitas dan keadilan terhadap praktik pendidikan, pemahaman terhadap praktik, dan situasi dalam pelaksanaan praktik. suatu kajian yang sistematis atau uaha-usaha untuk meningkatkan praktik pendidikan oleh kelompok partisipan dengan alat tindakan praktis mereka dan refleksi mereka sendiri pada efek tindakan tersebut. untuk memberikan sumbangan pemecahan masalah praktis orang-orang di dalam situasi yang muncul dengan segera[12].

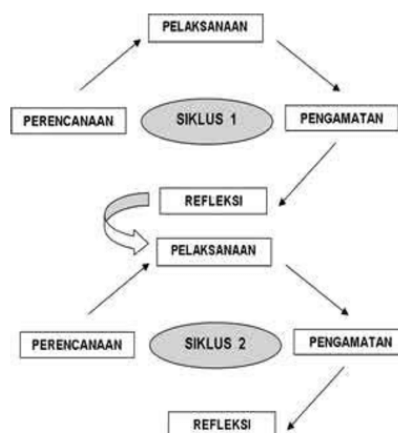
Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu kajian secara sistematis dan terencana untuk memperbaiki pengajaran dengan mengadakan perbaikan atau perubahan dan mempelajari akibat yang ditimbulkan. Karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Oja dan Smuljan[13], Kolaboratif merupakan sebuah bentuk kerjasama antara praktisi dan peneliti yang memungkinkan adanya kesamaan pandangan, kesamaan pemahaman, kesepakatan terhadap suatu permasalahan, pengambilan keputusan yang demokratis yang akhirnya terwujud kesamaan tindakan. Fokus penelitian biasanya didasarkan pada pengalaman praktisi.

Penelitian tindakan dalam bidang profesional dipandang sebagai upaya perubahan dalam praktis pendidikan dengan cara melibatkan guru[14]. Guru bekerjasama dengan peneliti dalam hal mengklarifikasi masalah yang dihadapi dan berdiskusi tentang tindakan yang dilakukan akan mengakibatkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku.

Stuktur proyek menjadi kondusif jika memenuhi 4 syarat: 1) Frekuensi dan komunikasi yang bersifat terbuka antar partisipan. 2) Pemimpin objek yang bersifat demokratis. 3) Siklus spiral (perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi). 4) Hubungan yang positif dengan sekolah.

Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Kemmis dan McTaggart[15], bahwa model penelitian berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus yang lainnya. Tahapan pada siklus satu meliputi: perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Tahapan pada siklus

berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Demikian siklus berikutnya sampai dirasa cukup[16].



Gambar 1. Model Spirial dari kemmis dan MC. Taggart

Tempat penelitian ini dilakukan di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilaksanakan pada September 2020. PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar pada materi Bola Besar Permainan Bola Voli pada mata pelajaran Penjasorkes melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan dalam mengikuti pelajaran Penjasorkes.

Siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan, jumlah satu kelas terdiri dari 36 murid, dengan jumlah murid perempuan sebanyak 20 orang dan laki-laki sebanyak 16 orang. Peneliti memilih kelas ini karena pembelajaran di kelas tersebut dapat dikatakan masih belum menguasai materi Penjasorkes mengenai Bola Voli dengan baik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi ini digunakan untuk mengetahui data tentang aktivitas siswa dan guru yang dilaksanakan oleh peneliti melalui lembar observasi.

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Peneliti membuat tes berupa tes tulis dalam bentuk soal uraian pada siklus I dan siklus II yang diberikan kepada siswa setiap akhir siklus.

Data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini data kualitatif termasuk data pelengkap. Untuk analisis tingkat keberhasilan atau prosentasi penguasaan materi siswa setelah proses belajar mengajar pada tiap siklusnya dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tulis pada setiap akhir siklus.

Indikator kinerja digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Indikator kinerja harus realistik dan dapat diukur

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan prestasi dan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan materi Permainan Bola Voli pada pelajaran Penjasorkes.

Data yang diperoleh dari observasi diperoleh penjelasan bahwa masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai Penjasorkes di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Penjasorkes yang ditetapkan di SMAN 1 Susukan.

Untuk menilai seberapa kurangnya prestasi dan hasil belajar dalam pembelajaran Penjasorkes, maka pada tanggal 5 September 2020 diadakan pre test untuk murid di kelas XII IPA 1. Adapun soal pre test sebagaimana

terlampir. Pre test berlangsung dengan tertib dan lancar selama 30 menit. Selanjutnya peneliti melakukan pengkoreksian terhadap jawaban peserta didik untuk mengetahui nilai *pre test*.

Tabel 1. Analisis Hasil *Pre Test*

No.	Uraian	Hasil Pre Test
1	Jumlah peserta didik seluruhnya	36
2	Jumlah peserta didik yang tuntas	6
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	30
4	Jumlah skor yang diperoleh	2010
5	Nilai rata-rata kelas	55,83
6	Persentase ketuntasan	16,66%
7	Persentase ketidaktuntasan	83,34%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 36 peserta didik yang mengikuti *pre test*, hanya 6 peserta didik yang tuntas, dan 30 peserta didik lainnya tidak mencapai ketuntasan minimal.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat kita lihat, nilai rata-rata peserta didik kelas XII IPA 1 di SMAN 1 Susukan pada pre test ini adalah 55,83 dengan presentasi ketuntasan 16,66% ini berarti hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti yaitu 80%. Hasil tes ini nantinya akan digunakan untuk acuan peningkatan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan hal di atas peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Penjasorkes. Harapannya dengan melaksanakan metode ini hasil belajar peserta didik akan mengalami peningkatan, sehingga ketuntasan kelas dapat dicapai 80% dari jumlah keseluruhan peserta didik dengan nilai ≥ 80 .

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada 16 September 2020 untuk kegiatan belajar mengajar dengan pokok bahasan Permainan Bola Voli dan 19 September 2020 untuk kegiatan tes akhir siklus I.

Tabel 2. Analisis Hasil *Post Test* Siklus I

No.	Uraian	Hasil Post Test
1	Jumlah peserta didik seluruhnya	36
2	Jumlah peserta didik yang tuntas	19
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	17
4	Jumlah skor yang diperoleh	2690
5	Nilai rata-rata kelas	74,72
6	Persentase ketuntasan	52,77%
7	Persentase ketidaktuntasan	47,23%

Berdasarkan tabel di atas, jumlah persentase siswa yang tuntas adalah 52,77% dan yang belum tuntas adalah 47,23%. Dapat kita lihat bahwa terdapat 19 peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 80 . Namun, masih ada juga 17 peserta didik yang mendapat nilai ≤ 80 .

Setelah mengamati dan menilai, hasil keterampilan peserta didik pada siklus I sebesar 7 sedangkan nilai maksimalnya adalah 10. Sehingga persentase dari nilai rata-rata sebesar 70%. Berdasarkan pada taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan tindakan pada siklus I termasuk dalam kategori **baik**.

Berdasarkan pada hasil pengamatan kekurangan-kekurangan pada saat proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I, hasil observasi, catatan lapangan, maupun hasil post test siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

Peneliti belum mampu menyampaikan materi secara maksimal, terlihat dari hasil post test siklus I. Peneliti belum terbiasa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai model pembelajaran Penjasorkes. Beberapa peserta didik terlihat kurang aktif. Masih ada peserta didik yang melakukan kecurangan saat post test.

Secara umum bisa dikatakan bahwa belum adanya peningkatan yang maksimal pada siklus I ini. Berdasarkan hasil refleksi, maka perlu untuk dilakukannya tindakan siklus II untuk lebih meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran Penjasokes ini.

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki tindakan dari siklus I. Siklus II ini dilakukan pada tanggal 26 September 2020, dan *post test* siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 September 2020. Tahapan pada siklus II sama dengan pada siklus I, yaitu empat tahap.

Berdasarkan tabel 3, dapat kita lihat bahwa terdapat 31 peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 80 . Namun, masih ada juga 5 peserta didik yang mendapat nilai ≤ 80 . Berdasarkan tabel 4.13 jumlah persentase siswa yang tuntas adalah 88,57% dan yang belum tuntas adalah 11,43%.

Tabel 3. Analisis Hasil *Post Test* Siklus II

No.	Uraian	Hasil Post Test
1	Jumlah peserta didik seluruhnya	36
2	Jumlah peserta didik yang tuntas	31
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	5
4	Jumlah skor yang diperoleh	2980
5	Nilai rata-rata kelas	82,77
6	Persentase ketuntasan	88,57%
7	Persentase ketidaktuntasan	11,43%

Setelah mengamati dan menilai, hasil keterampilan peserta didik pada siklus II sebesar 8,3 sedangkan nilai maksimalnya adalah 10. Sehingga persentase dari nilai rata-rata sebesar 83%. Berdasarkan pada taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan tindakan pada siklus II termasuk dalam kategori **Sangat Baik**.

Berdasarkan pada hasil pengamatan pada saat proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus II, hasil observasi, catatan lapangan siklus II, maupun hasil post test siklus II dalam siklus II ini diperoleh peningkatan hasil sebagai berikut:

Peneliti mampu menyampaikan materi secara maksimal, terlihat dari hasil post test siklus II yang mengalami peningkatan. Peneliti sudah mulai terbiasa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai model pembelajaran Penjasorkes. Peserta didik mengalami peningkatan keaktifan dan keterampilan dari siklus sebelumnya. Sudah tidak ada peserta didik yang melakukan kecurangan saat post test.

Secara umum bisa dikatakan bahwa sudah ada peningkatan yang signifikan pada siklus II ini. Berdasarkan hasil refleksi, maka tidak perlu untuk dilakukan tindakan siklus selanjutnya.

Berdasarkan perbandingan dalam tabel di atas, terjadi peningkatan hasil belajar yang dialami peserta didik, peningkatan ini dilakukan dalam tiga fase. Fase pertama pada tahap pre test total peserta didik yang tidak tuntas ada 83,34% ini menunjukkan masih banyak siswa yang belum paham dan mengenal materi yang diajarkan. Pada fase kedua yaitu post test siklus I persentase ketidaktuntasan mengalami penurunan menjadi 47,32%, hal ini menunjukkan sudah adanya peningkatan tapi masih belum mencapai kriteria yang telah ditentukan. Sehingga, dilakukan fase tiga yaitu post test pada siklus II dengan persentase ketidaktuntasan kembali menurun menjadi 11,43% yang artinya kriteria ketuntasan sudah terpenuhi.

Selain dari peningkatan prestasi, aspek keterampilan juga ikut meningkat dari yang tadinya baik menjadi sangat baik. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Table 4. Perbandingan Keterampilan Siklus I dan II

Keterampilan	Siklus I	Siklus II
Jumlah	252	301
Rata-rata	7	8,3
Persentase	70%	80%
Predikat	Baik	Sangat Baik

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* dalam pembelajaran Penjasorkes dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Permainan Bola Voli di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon yang terbukti adanya peningkatan hasil penelitian pada setiap siklusnya. Peningkatan pada pra siklus dengan rata-rata kelas 55,83 dan persentase ketuntasan 16,66% menjadi 74,72 rata-rata kelas dan persentasenya menjadi 52,77% pada siklus I dan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 82,77 dengan persentase 88,57%. Ada dua masukan yang akan disarankan oleh peneliti, yaitu: Guru hendaknya melakukan persiapan media, alat, dan bahan ajar dengan sebaik mungkin. Guru memberikan penjelasan dan contoh yang mudah dipahami oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. R. Apriyanti, S. Sumarlam, and S. T. Widodo, "PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM INTERAKSI SISWA DAN GURU DI SMA ABBS SURAKARTA," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, pp. 164–168, 2019
- [2] A. W. Qalimulya, "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn dengan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) pada Materi HAM di Kelas XI SMA Negeri 1 Marabahan Tahun

-
- Ajaran 2013/2014,” *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 10, 2015.
- [3] A. F. Pakpahan *et al.*, *Pengembangan media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- [4] A. Suherman, “Pengaruh penerapan model kooperatif tipe jigsaw dan tgt (teams game tournament) terhadap keterampilan sosial dan keterampilan bermain bolavoli,” *J. Pendidik. Jasm. Dan Olahraga*, vol. 1, no. 2, pp. 8–15, 2016.
- [5] A. Emda, “Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran,” *Lantanida J.*, vol. 5, no. 2, pp. 172–182, 2018.
- [6] S. M. Marbun, S. Th, and M. PdK, *Psikologi Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- [7] E. R. Hilgard and G. H. Bower, “Theories of learning,” 1966.
- [8] R. Gagne, M. Leslie. J. Briggs and W. Wager. *Cond. Learn*, 1993
- [9] S. Muhibbin, *Psikologi belajar*, Jakarta PT. Raja Graf. Persada, vol. 53, 2003.
- [10] S. Nurjan, *Psikologi belajar*, Wade Group, 2016.
- [11] A. Lie, *Cooperative Learning (Cover Baru)*. Grasindo, 2002.
- [12] H. Hobri and M. Pd, “Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Praktisi,” *Jember UPTD Balai Pengemb. Pendidik.*, 2007.
- [13] M. Muhson, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Siswa MI RINGINSARI SANANKULON BLITAR,” IAIN Tulungagung, 2015.
- [14] T. Indarti, “Penelitian tindakan kelas (ptk) dan penulisan ilmiah.” Universitas Negeri Surabaya, 2008.
- [15] Z. Aqib and M. Chotibuddin, *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK)*. Deepublish, 2018.
- [16] D. Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta PT. Bumi Aksara, 2008.